

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SKABIES PADA SANTRI TSANAWIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DHARMASRAYA

Ahmad Muzakki Syam^{*}, Rahmawati^{*}, Dewi Susilaningsih^{*}

^{*} Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Padang
Email: dewilamtostim@gmail.com

ABSTRACT

Data on the results of the student health examination in December 2021 was obtained by 103 students who suffered from scabies at the Darussalam Dharmasraya Islamic Boarding School. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes with scabies prevention behavior in Tsanawiyah students at the Darussalam Dharmasraya Islamic Boarding School in 2022. This research is Descriptive Analytic with a Cross Sectional Study approach which will be carried out from April to September 2022. The population in this study was 373 students and students of tsanawiyah class VIII-IX and a sample of 77 students. Data collection tools in the form of questionnaires, data are processed computerized using the Chi Square test. The results of the study obtained more than half (54.5%) of respondents were not good in scabies prevention behavior. More than half (53.2%) of respondents with low knowledge. More than half (51.9%) of respondents with a bad attitude. There is a relationship between knowledge and scabies prevention behavior (p value 0.000) and attitudes with scabies prevention behavior (p value 0.000). The results of this study can be used as a consideration for islamic boarding schools to further improve the behavior of preventing scabies in students by providing education such as PHBS training related to scabies and other skin diseases. In addition, it is necessary to make a regular schedule of cleaning the entire cottage environment to stop the spread of scabies.

Keyword : scabies prevention behavior, knowledge, attitude

World Health Organization (WHO) tahun

PENDAHULUAN

Skabies adalah kondisi pada kulit yang tidak hanya dapat menyebabkan infeksi akan tetapi juga sangat mengganggu. Penderita tidak dapat menghindari untuk menggaruk setiap saat akibat adanya tungau (kutu skabies) di bawah kulit. Skabies merupakan penyakit endemik di masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua golongan umur. Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular (Ahwath, 2017).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan angka kejadian skabies sebanyak 200 juta orang didunia. Hal tersebut berhubungan dengan laporan tahunan yang menyatakan bahwa terdapat 300 juta kasus skabies setiap tahun. Menurut *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok

umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja.

Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, prevalensi skabies di Indonesia menurut data Depkes RI prevalensi skabies di Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9-12, 95 % dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9 – 6 %. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia.

Skabies sering terjadi di lingkungan pondok pesantren, dikaitkan sebagai penyakitnya anak pesantren karena anak pesantren suka/gemar bertukar, meminjam pakaian, handuk, sarung, bahkan bantal, guling dan kasur kepada sesamanya, sehingga disinilah faktor penyebab penyakit mudah tertular dari satu santri ke santri yang lain.

Skabies disebabkan oleh tungau skabies dan didapatkan melalui kontak fisik yang erat dengan orang lain yang menderita penyakit ini. Kelainan penyakit ini bukan hanya disebabkan oleh tungau skabies tetapi juga garukan atau gesekan kuku dari penderita. Tungau skabies memerlukan waktu kira-kira sebulan setelah investasi. Pada saat itu skabies akan berdampak pada kelainan kulit yang menyerupai dermatitis dengan permukaan papul, vesikal dan urtika, serta dengan garukan

dapat timbul erosi, eksoriasi, lesi, kusta dan infeksi sekunder (Robin Graham, 2018).

Penyakit skabies dapat dicegah dengan menjaga kebersihan, melakukan personal hygiene dengan baik, meminimalisir kontak tak langsung terhadap penderita skabies dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Penelitian Anna & Kurnia (2018) mengatakan bahwa penyakit skabies bisa dicegah dengan cara tidak bertukar pakaian dan alat sholat, tidak bergantian handuk dan menjaga kebersihan lingkungan.

Gejala klinis akibat tungau skabies ini adalah timbulnya rasa gatal-gatal pada kulit yang terkena, terutama pada malam hari (pruritus nokturna) sehingga mengganggu ketenangan tidur. Rasa gatal timbul akibat dari reaksi alergi terhadap eksresi dan sekresi yang keluar dari tubuh tungau, biasanya gejala ini muncul satu bulan setelah serangan tungau didahului dengan munculnya bintik-bintik merah pada kulit (rash) (Djuanda, 2017).

Penyakit skabies yang ditimbulkan selain gatal-gatal, kulit juga terlihat adanya ruam, mulai muncul luka hingga kulit berkerak. Dampak yang ditimbulkan dari skabies jarang berbahaya, namun skabies yang tidak segera ditangani bisa menyebabkan penderita merasa tidak nyaman karena sensasi gatal yang muncul. Gatal yang dirasakan menyebabkan penderita ingin menggaruk yang menyebabkan luka/ lecet pada kulit yang berdampak resiko masuknya kuman dan infeksi. Perlunya pencegahan sebelum terjadinya gatal pada

penderita scabies agar tidak terjadi infeksi pada kulit (Pratama, 2019).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan skabies diantaranya yaitu karakteristik individu, tingkat pengetahuan, sikap, *personal hygiene*, dan sanitasi lingkungan (Intan Pratama, 2019). Menurut Intan (2019) scabies masih merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada seseorang dengan tingkat pengetahuan yang masih rendah karena pengendaliaannya pun sulit. Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik individu maupun kelompok.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam hal ini pengetahuan seseorang tentang scabies mempengaruhi perilaku dalam pencegahan penyakit scabies, seperti jika mengetahui hal-hal yang menyebabkan penyakit scabies seseorang tersebut tentu dapat menghindarinya dengan menjaga diri agar tidak tertular penyakit tersebut (Hayyu Afienna, 2018).

Hal ini didukung dengan penelitian oleh Riyadhhy Alwath (2019) tentang Hubungan pengetahuan, personal hygiene dan kepadatan hunian dengan pencegahan scabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari didapatkan dari 71 responden, sebanyak 41 orang (57,7%) dengan pengetahuan kurang dan sebanyak 30 orang (42,3%) dengan pengetahuan cukup. Dari 41 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 13 responden (31,7%) yang memiliki

gejala skabies, dan 28 responden (68,3%) yang tidak memiliki gejala skabies. Sedangkan dari 30 yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 14 responden (46,7%) yang memiliki gejala skabies dan 16 responden (53,3%) yang tidak memiliki gejala skabies. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chisquare* pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan kejadian Skabies.

Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan sikap. Informasi-informasi yang diterima seseorang akan meningkatkan pengetahuannya, pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran berupa sikap. Sikap merupakan hasil evaluasi terhadap objek yang kemudian diekspresikan. Sikap memiliki tiga komponen diantaranya yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku (Ana Fiana, Herly, 2021). Menurut peneliti sikap santri memiliki pengaruh dalam pencegahan scabies. Sikap santri yang baik ataupun buruk dikarenakan pemahamannya mengenai scabies. Dalam pembentukan sikap akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon sesuatu.

Hasil penelitian oleh Ana Fiana, Herly (2021) tentang Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Imam Yokyakarta didapatkan dari 78 orang santri sebanyak 43 orang (55,1%) dengan sikap tidak baik dan sebanyak 35 orang (44,9%) dengan sikap baik.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan kepada santri Tsanawiyah di pondok pesantren Darussalam pada tanggal 15 April 2022 didapatkan data santri tsanawiyah sebanyak 533 santri. Hasil wawancara dengan Kepala pondok pesantren, didapatkan informasi bahwa ada kerjasama dengan Puskesmas Sitiung dalam rangka pemeriksaan kesehatan santriwan/santriwati yang dilakukan sekali dalam setahun. Data hasil pemeriksaan kesehatan santri bulan Desember 2021 didapatkan 103 santri yang menderita scabies. Kepala Pondok Pesantren juga mengatakan biasanya bersamaan dengan pemeriksaan kesehatan, juga dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan pencegahan scabies dan pentingnya personal hygiene.

Hasil wawancara yang penulis lakukan pada 10 orang santri, 8 santri mengatakan penyakit kulit scabies atau kudis disebabkan oleh kuman dan karena kurang menjaga kebersihan kulit, 2 santri mengatakan kudis disebabkan oleh tungau 7 santri mengatakan penyakit kudis tidak menular lewat pakaian, dan tidak masalah saling meminjam pakaian teman asalkan pakaiannya bersih. 3 santri mengatakan penyakit kudis bisa menular lewat pakaian dan sebaiknya tidak saling berganti pakaian dengan teman. Semua santri mengatakan penyakit kulit kudis ini bisa sembuh dengan sendirinya, jika bertambah parah mereka baru membawanya ke pelayanan kesehatan. Santri mengatakan di pondok pesantren ada kamar mandi tetapi biasanya mereka mandi bersama-sama di bak tempat

mandi yang besar dan mereka juga melakukan kegiatan mencuci di tempat tersebut. Kadang-kadang ada santri yang lupa dan tidak membawa peralatan mandi saat mandi dan akhirnya meminjam sabun dan handuk temannya saat itu. Dari hasil observasi di ruang tidur santri, didapatkan bahwa peralatan santri seperti selimut, peralatan sholat ada yang tertumpuk di satu tempat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dan sikap dengan Perilaku Pencegahan Scabies pada Santri Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Deskriptif Analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*, dimana variabel dependen dan variabel independen diukur pada saat yang sama pada waktu penelitian berlangsung (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah santriwan dan santriwati tsanawiyah kelas VIII-IX di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu sebanyak 373 santriwan/santriwati.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Perilaku Pencegahan Scabies

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022

Perilaku Pencegahan Scabies	<i>f</i>	%
Kurang Baik	42	54,5
Baik	35	45,5
Total	77	100

Tabel 1 didapatkan bahwa lebih dari separoh (54,5%) responden kurang baik dalam perilaku pencegahan scabies di

Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022.

b. Pengetahuan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022

Pengetahuan	<i>f</i>	%
Rendah	41	53,2
Tinggi	36	46,8
Total	77	100

Tabel 2 didapatkan bahwa lebih dari separoh (53,2%) responden dengan

pengetahuan rendah di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022.

c. Sikap

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022

Sikap	<i>f</i>	%
Kurang Baik	40	51,9
Baik	37	48,1
Total	77	100

Tabel 3 didapatkan bahwa lebih dari separoh (51,9%) responden dengan sikap

kurang baik di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan scabies

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Scabies				Total		p value
	Kurang Baik		Baik				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Rendah	36	87,8	5	12,2	41	100	0,000
Tinggi	6	16,7	30	83,3	36	100	
Total	42	54,5	35	45,5	77	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan perilaku pencegahan scabies yang kurang baik lebih tinggi pada responden dengan pengetahuan rendah (87,8%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi (16,7%). Hasil uji

statistik (uji *chi-square*) $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022.

b. Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan scabies

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022

Sikap	Perilaku Pencegahan Scabies				Total		p value
	Kurang Baik		Baik				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Kurang Baik	37	92,5	3	7,5	40	100	0,000
Baik	5	13,5	32	86,5	37	100	
Total	42	54,5	35	45,5	77	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan perilaku pencegahan scabies yang kurang baik lebih tinggi pada responden dengan sikap yang kurang baik (92,5%) dibandingkan dengan sikap yang baik (13,5%). Hasil uji statistik (uji *chi-*

square) $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Pencegahan Scabies

Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh (54,5%) responden kurang baik dalam perilaku pencegahan scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Ana Fiana, Herly (2021) tentang Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Imam Yokyakarta didapat 51,3% dengan perilaku pencegahan tidak baik.

Pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan menghindari penggunaan barang-barang secara bersama-sama dengan penderita. Pakaian dan barang-barang berbahan kain dianjurkan disetrika terlebih dahulu sebelum digunakan, seprei penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air seperti bantal, guling, dan selimut disarankan dimasukkan kedalam kantung plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur dibawah sinar matahari sambil di bolak-balik minimal dua puluh menit sekali (Mading & Bule Sopi, 2019).

Hasil dari pernyataan kuesioner didapatkan sebanyak 47% responden menjawab sering dalam pernyataan

meminjamkan pakaian atau alat sholat kepada teman, sebanyak 51% responden menjawab sering dalam pernyataan menggunakan peralatan sholat secara bergantian dengan teman, sebanyak 42% responden menjawab kadang-kadang dalam menggantung pakaian sesudah dipakai didalam kamar. Dari pernyataan tersebut terlihat masih kurangnya perilaku responden terhadap kebersihan dirinya, masih banyak ditemukan penggunaan barang secara bergantian yang menyebabkan mudahnya perpindahan penyakit scabies.

2. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan scabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden dengan perilaku pencegahan scabies yang kurang baik lebih tinggi pada responden dengan pengetahuan rendah (87,8%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi (16,7%). Hasil uji statistik (uji *chi-square*) $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadhhy Alwath (2019) tentang Hubungan pengetahuan, personal hygiene dan kepadatan hunian dengan pencegahan scabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari didapatkan

dari 71 responden, sebanyak 41 orang (57,7%) dengan pengetahuan kurang dan sebanyak 30 orang (42,3%) dengan pengetahuan cukup. Dari 41 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 13 responden (31,7%) yang memiliki gejala skabies, dan 28 responden (68,3%) yang tidak memiliki gejala skabies, dengan hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,000$.

Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, informasi, lingkungan, sosial budaya (Notoatmodjo, 2012).

Hasil kuesioner didapatkan sebanyak 53,2% dengan pengetahuan rendah, rendahnya pengetahuan responden dapat memberikan dampak pada pola pikir dan perilaku dalam menangani penyakit skabies seperti tidak mengertinya responden dalam mencegah dan mengatasi penularan skabies. Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*), setelah memiliki pengetahuan maka akan terbentuk sikap yaitu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak selanjutnya

terwujud suatu perilaku. Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Salah satunya dalam perilaku kesehatan terkait pencegahan scabies.

3. Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan scabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden dengan perilaku pencegahan scabies yang kurang baik lebih tinggi pada responden dengan sikap yang kurang baik (92,5%) dibandingkan dengan sikap yang baik (13,5%). Hasil uji statistik (uji *chi-square*) $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian oleh Ana Fiana, Herly (2021) tentang Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Imam Yokyakarta didapatkan dari 78 orang santri sebanyak 43 orang (55,1%) dengan sikap tidak baik dan sebanyak 35 orang (44,9%) dengan sikap baik dengan dengan nilai $p = 0,000$ yang artinya terdapat hubungan sikap dengan perilaku pencegahan scabies.

Sikap merupakan hasil evaluasi terhadap objek yang kemudian diekspresikan. Sikap memiliki tiga komponen diantaranya yaitu komponen

kognitif, afektif dan perilaku (Ana Fiana, Herly, 2021). Menurut peneliti sikap santri memiliki pengaruh dalam pencegahan scabies. Sikap santri yang baik ataupun buruk dikarenakan pemahamannya mengenai scabies. Dalam pembentukan sikap akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon sesuatu.

Hasil dari kuesioner didapatkan sebanyak 51,9% responden dengan sikap kurang baik. Hasil pernyataan kuesioner sebanyak 49% responden menjawab setuju dengan pernyataan penderita scabies perlu dijaui dan dikucilkan. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan masih banyak sikap responden yang kurang baik dalam menangani penyakit kulit seperti scabies ini. Sikap yang kurang baik ini disebabkan kurangnya kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebanyak 38% responden menjawab setuju dengan pernyataan tidak memakai sabun bersama-sama dengan teman penderita scabies. Pada pernyataan ini terlihat masih terdapat responden yang sudah mulai memahami pencegahan scabies dengan sikap yang sudah memperhatikan personal hygiene nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Hubungan pengetahuan dan sikap dengan Perilaku Pencegahan Scabies pada Santri Tsanawiyah

di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya Tahun 2022

1. Lebih dari separoh responden yang kurang baik dalam perilaku pencegahan scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022
2. Lebih dari separoh responden dengan pengetahuan rendah di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022.
3. Lebih dari separoh responden dengan sikap yang kurang baik di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022 dengan nilai $p < 0,000$.
5. Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan scabies di Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya tahun 2022 dengan nilai $p < 0,000$.

Saran

Bagi Pondok Pesantren Darussalam Dharmasraya untuk lebih meningkatkan lagi perilaku pencegahan skabies pada santri dengan cara memberikan edukasi seperti pelatihan PHBS terkait skabies dan penyakit kulit lainnya. Selain itu perlu membuat jadwal rutin membersihkan seluruh lingkungan pondok untuk memutus penyebaran skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Afienna, Hayyu. 2018. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Scabies I Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi. Skripsi Prodi Kesehatan Masyarakat
- Al-Falakh. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Balita di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang. 2011. *Dinamika Kebidanan*: vol.1(1).
- Ahwath, Riyadhhy. 2019. Hubungan pengetahuan, personal hygiene dan kepadatan hunian dengan pencegahan scabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Ana Fiana, Herly. 2021. Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Imam Yokyakarta. *Journal of Public Health Volume 4-No.1-April 2021. P-ISSN:2614-5057, E-ISSN 2614-5065*
- Anna & Kurnia. 2018. Skripsi Hubungan Antara Pengetahuan Santri Tentang PHBS dan Peran Ustadz dalam Mencegah Skabies dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies (Studi pada Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Silo Kabupaten Jember). Universitas Jember
- Badri. 2018. *Hygiene Perorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*. Media Litbang Kesehatan XVII (2)
- Djuanda. 2017. *Skabies. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Kelima*. Jakarta : Kedokteran Universitas Indonesia
- Handoko R P. 2017. *Skabies dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (Edisi keenam)*. Jakarta : Badan Penerbit FKUI
- Harahap, Marwali. 2018. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta : Hipokrates
- Khasanah, Umi. 2019. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan Penyakit Skabies pada Santri Mukim di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponogoro. Lampiran Skripsi Studi S-1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah
- Lubis PMS. 2016 Pengaruh komponen fisik rumah susun, sanitasi lingkungan dan perilaku terhadap kejadian penyakit skabies di rumah susun sederhana sewa di kota medan tahun 2015 (tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Kesehatan Masyarakat; 2015
- Notoatmojo. 2018. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo. 2018. *Metode penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Potter dan Perry. 2015. *Buku ajar fundamental keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Pratama, Intan. 2019. Skripsi Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Imam Yogyakarta.
- Putri, A. 2019. Hubungan Higiene Perseorangan, Sanitasi Lingkungan Dan Status Gizi Terhadap Kejadian Skabies Pada Anak (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 3 Ngablak, Magelang). Magelang : Universitas Diponegoro
- Siti, Riptifah. 2019. Analisis Faktor Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor. *Jurnal Kesehatan*
- Sudirman. 2016. Scabies : Masalah Diagmosis dan Pengobatan. *Majalah Kesehatan Damianus*. Vol.5, No.3 Halaman 177-190

World Health Organization (WHO). 2020. Water-related disease. (diunduh 22 April 2022).

Yudhaningtyas, Harma. 2018. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan scabies pada santri di Pondok Pesantren Salaffiyah Miftahu Nurul Huda Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Jurnal Keperawatan